

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Proses Awal Penelitian

Peneliti memilih tema makna bahagia wanita penderita toksoplasma karena fakta dilapangan banyak wanita yang terinfeksi virus tokso yang membuat mereka mengalami tekanan psikis karena sulitnya memiliki keturunan. Disisi lain masyarakat umum masih belum mengetahui mengenai apa virus tersebut. Dalam penelitian ini akan mengungkap makna kebahagiaan wanita penderita toksoplasma. Selain itu akan dibahas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan wanita penderita toksoplasma.

Subjek yang dipilih adalah wanita penderita TORCH yang berada di desa Plandi kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan di desa Plandi kecamatan Wonosari Kabupaten Malang yang diawali dengan pencarian kajian teori. Selain itu penelitian pertama kali dilakukan pada bulan April 20014. Pada waktu pertama kali penelitian hanya menekankan pendekatan pada wanita penderita toksoplasma tersebut. Peneliti membuat *guide interview* atau pedoman wawancara dan melengkapi teori yang dipergunakan untuk wawancara selanjutnya.

2. Gambaran lokasi umum penelitian

Ditinjau dari segi geografis desa Plandi terletak di wilayah kecamatan wonosari, kabupaten Malang. Desa Plandi merupakan desa yang paling bawah dari bukit gunung kawi. Atau desa yang terjauh dari ibukota kecamatan wonosari yang letaknya didaerah Gunung Kawi. Jarak ke kota kabupaten adalah 20 km. Desa Plandi memiliki tanah yang subur dengan luas tanah 439. 735 ha. Luas tanah tersebut dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti sawah pertanian seluas 187 ha, pemukiman 208 ha, lapangan 1 ha, kantor pemerintahan 100 M, gedung pendidikan 4 ha.

Berdasar kondisi geografis diatas, wilayah desa Plandi merupakan lahan potensial untuk pengolahan pertanian. Karena memiliki tanah yang sangat luas dan sangat subur, ditambah dengan banyaknya sungai-sungai kecil yang dijadikan irigasi untuk mengairi sawah penduduk, sehingga para petani tidak kesulitan memperoleh air untuk pengairan sawahnya. Tidak heran kalau mayoritas penduduk desa Plandi ini berprofesi sebagai petani.

Daerah sekitar yang berbatasan dengan desa Plandi antara lain dapat dilihat dari tabel berikut:

Letak Batas	Daerah Batas
Sebelah utara	Desa Plaosan
Sebelah barat	Desa Kluwut
Sebelah selatan	Desa Ngadirejo
Sebelah timur	Desa Ngajum

Desa Plandi terdiri dari empat dusun, yaitu dusun Plandi, dusun Pandan Ploso, dusun Selobekiti, dan terakhir dusun Tambak Rejo. Desa Plandi terdiri dari dua puluh tujuh rukun tetangga (RT) dan delapan rukun warga (RW). Secara administrasi desa Plandi dipimpin oleh seorang kepala desa dan dibantu seorang sekretaris desa dan beberapa kepala urusan (Kaur), diantaranya Kaur pemerintahan, Kaur pembangunan, Kaur keuangan, Kaur umum dan Kaur kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penyusun lakukan kepada bapak Ngadiman, selaku kepala desa Plandi dapat diketahui bahwa mayoritas latar belakang pendidikan penduduk desa Plandi hanya sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah keatas (SMA), sedikit sekali yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang dikatakan oleh bapak Ngadiman, hal ini dikarenakan ketidak mampuan para orang tua untuk membiayai mahalnya pendidikan.

Kondisi keagamaan penduduk desa Plandi seluruhnya memeluk agama Islam. Secara kasat mata mereka terbagi menjadi tiga kelompok pertama 63% adalah orang-orang yang aktif dalam menjalankan ibadah keagamaan, seperti sholat berjamaah di masjid atau musalla, mengikuti pengajian rutin, jamaah yasin tahlil, pengajian umum dan lain-lain. kelompok kedua kurang lebih sekitar 20% adalah orang-orang yang menjalankan ibadah tidak rutin. Selanjutnya kelompok yang ketiga kurang lebih sekitar 17% adalah yang benar-benar tidak aktif dalam menjalankan ibadah keagamaan.

3. Profil Subjek Penelitian

a. Subjek pertama

Subjek pertama adalah seorang perempuan berinisial LKR yang lahir pada tanggal 22 juli 1988 dan kini berusia 26 tahun. subjek memiliki warna kulit sawo matang dan

Subjek beragama islam. Subjek berdomisili di desa Plandi Kecamatan wonosari kabupaten Malang. Subjek adalah anak ke sebelas dari deabelas bersaudara. LKR adalah seorang perempuan tamatan Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ayah LKR bernama M. Asyiq Siradj Mabruri dan ibu nya bernama Mutmainah. LKR memulai jenjang pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Plandi 02, kemudian LKR melanjutkan pendidikan nya di madrasah tsanawiyah Subulas Salam ketika duduk di bangku tsanawiyah ayah LKR meninggal dunia, ketika LKR duduk di kelas dua tsanawiyah bergantian ibu LKR menyusul sang suami menghadap sang pencipta. Saat itulah sekolah LKR di tanggung oleh saudara-saudaranya. Hingga LKR melanjutkan ke Madrasah Aliyah Subulas Salam.

LKR melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di fakultas humaniora dan budaya jurusan bahasa dan sastra arab. Subjek menyelesaikan pendidikannya di semester sembilan dan kemudian bekerja sebagai guru bahasa arab di madrasah tsanawisah dan madrasah aliyah subulas salam. Pada tanggal sembilan september 2011 LKR menikah dengan teman kuliahnya yang berinisial AJF. Diawal pernikahannya subjek langsung dianugerahi kehamilan oleh sang kuasa karena pada waktu menikah LKR sedang datang bulan sehingga ketika menikah LKR sedang masa subur, namun di tengah kebahagiaan nya tiba-tiba terjadi pendarahan, dan LKR keguguran untuk pertama kalinya, kemudian subjek di sarankan hamil lagi oleh dokter karena menurut dokter LKR sedang terkena apes. Di kehamilan yang kedua LKR kembali mengalami kegugrun, di kehamilan kedua inilah LKR dianjurkan tes darah untuk mengetahui kondisi kesehatannya, dan hasil laboratorium menunjukan subjek terinfeksi virus TORCH, kemudian subjek hamil lagi karena menurut dokter tidak masalah dengan

hasil tes darah yang menunjukkan IgG yang tidak tinggi, namun ternyata LKR kembali keguguran dan ia berniat berhenti dulu dari segala sesuatu yang berhubungan dengan kehamilan, subjek merasakan kesedihan yang mendalam karena sampai saat ini LKR belum memiliki keturunan.

b. Subjek kedua

Subjek kedua berinisial Z subjek lahir di Malang pada tanggal 12 mei 1983, Z memiliki kulit yang berwarna putih. Z adalah seorang muslim, subjek berdomosili di desa Plandi kecamatan Wonosari kabupaten Malang, subjek merupakan anak kedua dari pasangan suami istri Arbai dan Sunarsih, saat ini kedua orang tua Z bekerja di negara Malaysia sejak subjek masih duduk di bangku SD, Z menjalankan pendidikan dasarnya di SD Mbalokan, sedang masa SMP nya subjek bersekolah di SMP darma wanita desa Kromengan, ketika beranjak dewasa Z oleh orang tuanya di sekolahkan di mdrasah Aliyah yang terdapat pondok pesantren di desa Plandi.

Setelah lulus dari sekolah menengah ke atas dan telah usai melaksanakan pendidikan dipondok pesantren subjek menerima lamran dari seorang laki-laki yang merupakan guru nya di madrasah aliyah, subjek menerima lamaran tersebut dan menikah dengan suaminya yang berinisial A. Pernikahan Z dengan A berjalan biasa saja seperti pada umumnya namun pada saat inilah ujian dalam hidupnya terjadi, yakni ketika subjek mengalami kehamilan yang pertama subjek sangat gembira sekali namun tidak lama kemudian subjek mengalami keguguran. Hal ini tidak membuat Z putus asa subjek berusaha untuk memiliki keturunan kemudian subjek di anugerahi kehamilan yang kedua, subjek mengalai kehamilan hingga tiga bulan dan subjek mengalami keguguran untuk yang kedua kalinya. Z pun merasakan kesedihan karena dalam kegugurannya kali ini

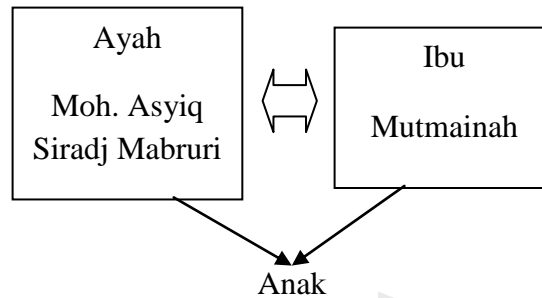
subjek mendapat omongan yang kurang mengenakkan dari tetangga-tetangganya karena dianggap tidak mampu menjaga kehamilannya dan sering keluar dengan mengendarai sepeda motor, yang menurut masyarakat sekitar adalah pantangan bagi orang yang sedang hamil.

Kemudian subjek melakukan tes darah untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Setelah melakukan tes darah subjek diketahui terinfeksi virus TORCH yang dapat merusak kehamilannya. Kemudian subjek disarankan untuk erobat setiap hamil dengan biaya yang tidak murah yakni tiga ratus ribu per minggu dan ini membuat perekonomian Z tercekik, karena pada saat itu suami Z hanya sebagai guru swasta dengan gaji dua ratus lima puluh ribu perbulan.

4. Paparan Data Subje Subjek 1

a. Keadaan keluarga

Keadaan keluarga subjebjek LKR yaitu cukup damai, ia memiliki saudara-saudara yang banyak. Karena ayah dan ibu subjek sudah meninggal ketika subjek LKR masih duduk di bangku SMP, sekolah dan kuliah subjek LKR dibiayai oleh ke sepuluh saudaranya. Susunan keluarga subjek LKR adalah sebagai berikut:



1. Moh. abiyazid bustomi
2. Moh. Misbahul Munir
3. Moh. Anas Suaidi
4. Moh. Arif Tobroni
5. Luluk Masluhatul Fikriyah
6. Moh. Tholhah Fanani
7. Moh. Dimyati Mabruri
8. Moh. Abid Muhibullah
9. Moh. Muhlas damanhuri
10. Moh. Farhan Aghis wahidiyawan
11. Subjek penelitian LKR
12. Naila shorihah Fauziah

Meskipun saudara subjek cukup banyak namun mereka tetap menjalin silaturahmi. Menurut subjek LKR karena tidak adanya sosok orang tua dalam kehidupannya ini membuatnya menjadi sosok yang penakut. Dan karena hilangnya peran seorang ayah dan ibu ia terkadang merasakan tekanan dari kakak-kakaknya menurutnya ia bingung mengikuti panutan yang mana. Karena mereka sudah merupan orang yang lebih tua dari subjek dan harus dihormati, dan harus mengikuti aturan saudaranya yang berbeda-beda. Tak jarang subjek merasa kebingungan dalam mengambil keputusan.

Keluarga LKR sering melakukan kritikan-kritikan terhadapnya. Seperti tentang penyakitnya kemudian tentang keadaan rumah tangganya yang menyakiti hati LKR.

keluarga yang suka bercerita dan menyakitkan hati saudara saya kan banyak hehehehe (DW.48.S1).

b. Pernikahan

Subjek LKR menikah pada tanggal sebelas September tahun 2011, yang merupakan hari kelahiran sang suami dan ditanggal tersebut juga mertua subjek LKR menikah. LKR menikah dengan teman di tempat ia berkuliah dulu, suaminya memiliki inisial AJF, AJF bekerja sebagai Blogger. Pernikahan subjek LKR menurutnya sudah bahagia namun kebahagiaan itu belum lengkap menurunnya tanpa kehadiran seorang anak.

kalau belum memiliki keturunan itu kebahagiaan belum lengkap. Sedangkan kan orang yang berumah tangga 50% tujuannya kan untuk memiliki keturunan. Kan saya belum memiliki keturunan jadi separuh kebahagiaan saya belum lengkap (DW.33.S1).

Walaupun LKR dan AJF belum memiliki keturunan mereka tetap menjalin hubungan yang baik dengan menerima satu sama lain. Suami LKR tidak menuntut LKR untuk harus memiliki keturunan, ia mau bersabar dan menerima kekurangan dan kelebihan LKR.

c. Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi merupakan salah satu factor kebahagiaan. Keadaan ekonomi subjek LKR diawal pernikahan menurutnya sangat menyedihkan karena dulu suaminya hanya bekerja sebagai petani jamur yang penghasilannya sangat minim. Tak jarang pula LKR berhutang kepada saudara-saudaranya. Suami LKR yang perokok berat juga membuat keadaan ekonomi LKR menjadi buruk. Karena jika tidak merokok ketagihan namun disisi lain uang untuk makan saja tidak cukup.

LKR mengajar disekolah yang memiliki pondok pesantren ia mengajar di pondok pesantren dan sekolah tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Gaji subjek dari mengajar hanyalah sedikit dan kebutuhan semakin banyak. Saat ini suami LKR tidak bekerja sebagai petani jamur lagi melainkan menjadi blogger. Hasil bekerja sebagai blogger cukup banyak tidak seperti sebagai jamur, namun penghasilannya tidak menentu.

suami saya bukan pegawai yang tetap jadi gak selalu satu bulan sekian sekian gak tau kadang kalau banyak ya banyak kalau sedikit ya sedikit (DW.13.S1).

d. Kehidupan sosial

Subjek LKR tergolong jarang bersosialisasi dengan lingkungan ia merupakan orang yang suka dirumah dan tidak suka bermain ke tetangga. LKR melakukan kegiatan bersama tetangganya hanya ketika melakukan kegiatan sosial seperti melayat, menjenguk orang sakit, dan menjenguk bayi. Tetangga LKR adalah orang yang memiliki toko dan subjek LKR melakukan sosialisasi ketika membeli sesuatu disana. Menurut subjek LKR tetangganya adalah orang yang baik, dan mau menolong ketika ia dalam kesusahan. Dan ia merasa bukan orang yang baik terhadap tetangganya.

tapi gak sering-sering amat soalnya saya pagi ngajar, sorenya juga ngajar lagi, tapi bukan karena saya cuek sekali tapi saya memang kalau ada keperluan saja ke tetangga, misalnya menjenguk keluarga yang sakit, atau melihat bayi yang baru dilahirkan dan sebagainya. (DW.35.S1).

hubungan sosial subjek LKR dengan masyarakat terkadang terganjal karena ia terinfeksi virus TORCH. Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi di desa Plandi yang mengetahui penularan virus TORCH mereka menjauhi LKR. Ketika LKR mengakrabi dan memegang anaknya tidak diizinkan karena nanti takut tertular.

e. Masa lalu subjek sebelum terinfeksi virus TORCH

Masa kanak-kanak subjek LKR dilalui dengan biasa tanpa ada sesuatu yang berbeda dengan anak seusianya. Ketika ayah dan ibu LKR meninggal merupakan cobaan kehidupan pertama yang LKR lalui. Ia berusaha menjalankan kehidupannya tanpa bimbingan dari orang tua. Sehingga terbentuk kepribadian yang mandiri, ia melakukan segala sesuatu sendiri, hingga ia menikahpun ia melakukannya sendiri. Sebelum terkena virus TORCH LKR menjalai hidup yang terkadang mengalami kesedihan dan terkadang mengalami kebahagiaan.

saya itu saya kira hidup itu gak selamanya gak selalu terus bahagia, atau terus susah pasti dalam semua itu dulu maupun sekarang ada bagian senang ada bagian susah saya piker selalu seperti itu tidak akan bisa dikatakan sempurna bahagia sempurna sedih (DW.45.S1).

menurutnya kehidupan ini tidak selamanya akan terus-menerus sedih dan pasti akan ada saat mendapatkan kebahagiaan. Karena hidup tidak datar dan ada scenario dari tuhan.

f. Penyebab Terinfeksi Virus TORCH

Penyebab terinfeksi virus TORCH oleh subjek LKR yaitu karena subjek LKR memiliki suami yang memiliki infeksi Virus TORCH, suami LKR merupakan orang yang suka sekali dengan hewan, ia termasuk orang yang dikategorikan sebagai pecinta hewan, ketika sebelum menikah dengan LKR suami subjek memelihara kucing, menurutnya suaminya memelihara kucing dari kecil dan setiap hari hidup dengan kucing. Ketika tidur suami LKR selalu bersama kucing, memberi makan kucing, memandikan kucing, dan menciumi hewan peliharannya tersebut. Ini seperti yang diungkapkan oleh subjek LKR sebagai berikut:

Biasa sih saya enggak begitu suka, oh kalau suami saya suka banget dulu waktu belum menikah itu memang dia tidurnya sama kucing, nyiumin kucing sudah dari kecil suka kucing. kalau dulu pun tidur pun sama kucing, itu sebelum menikah.(DW.5.S1)

Penyebab suami LKR terkena virus TORCH ini tidak hanya dari hewan kucing saja melainkan dari kebiasaan suaminya yang sangat menyukai makanan setengah matang. Suami LKR sangat menyukai makanan sate yang dibakar setengah matang, kemudian suami LKR juga menyukai telur setengah matang, bahkan ketika peneliti ikut membantu subjek LKR didapur untuk membuat kue sang suami memesan adonan yang masih mentah untuk ia makan menurutnya lebih enak yang belum jadi kue. LKR ternyata juga sering memakan telur mentah karena menurutnya buat jamu darah rendah. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan terhadap LKR yaitu sebagai berikut:

Ya kalau suami saya memang suka sate setengah mateng e... terus suka makan telur mentah sama makannya diceplok gitu saya juga biasanya kalau telur setengah eh... kalau telur mentah itu sering buat jamu buat darah rendah kalau pusing itu minum apa itu kalau orang jawa istilahnya nguntal endok gitu. (DW.2. S1)

Kemudian subjek LKR juga terkadang sering membeli makanan diluar yang tidak diketahui apakah makanan itu ditutu oleh sang penjual atau tidak. Ia mngetakan:

mungkin aja kalau beli gitu pernah kan gak tau kalau beli gitu kan orang nya menjaga kebersihan makanan yang dijual gitu atau enggak. (DW.4. S1).

Subjek LKR dalam kehidupan sehari-hari selalu menjaga kebersihan yaitu dengan mencuci tangan sebelum subjek makan, dan ia juga mencuci sayuran dan buah-buahan yang akan ia dan keluarganya konsumsi. LKR juga tidak pernah

memelihara unggas seperti burung ataupun ayam sehingga ia tidak terinfeksi virus TORCH dari hewan unggas atau kotoran unggas yang menyebabkan bau tidak sedap yang dihirupnya setiap hari.

g. Pengalamn tragis

Pengalaman tragis yang dialami oleh LKR yaitu ketika subjek LKR mengalami keguguran tiga kali dalam pernikannya, dan membuatnya hingga sekarang belum memiliki keturunan yang membuatnya merasa sebagai wanita yang tidak sempurna. Dan ia mengatakan kesedihan itu hingga sekarang tetap ada dan sulit untuk dihilangkan meskipun ia sudah berusaha menghibur dirinya dengan bersenda gurau dan bercanda dengan keluarganya, keguguran yang berturut-turut ini membuat subjek LKR menjadi orang yang sensitif, ia merasa bersedih ketika membicarakan tentang kehamilan atau anak-anak kecil, kesedihan ini juga terlihat ketika peneliti dan subjek menjenguk bayi saudara ipar subjek, ketika menjenguk keponakan subjek subjek merasa tertekan dan kemudia pergi keluar dari rumah saudara iparnya tersebut untuk ke mobil dan meninggalkan suaminya di dalam rumah saudara iparnya tersebut dan ternyata subjek menagis karena merasa kenapa dia belum memiliki anak. Kesedihan subjek diungkapkan sebagai berikut:

Ya pasti kalau sedih itu pasti gak mungkin gak sedih ya? Ya Cuma kadang-kadang perlu proses untuk selalu berusaha bersyukur mencari hikmah dari apa yang saya alami. Tapi kalau bilang sedih sampek sekarang kesedihan belum hilang walaupun sudah tertutup dengan kebahagiaan yang lain, seperti dengan bercanda atau apa tapi kesedihan itu akan selalulu ada, dan saya juga menjadi sangat sensitif seperti kayak ada hal-hal yang berhubungan dengan kehamilan atau anak kecil dirumah (DW.7.S1).

Kesedihan LKR tidak hanya dari situ saja ia merasa kurang yakin atas kesembuhan atas virus yang menginfeksi dirinya, ini karena menurutnya ilmu kedokteran belum bisa menemukan obat untuk mematikan virus ini, namun ada ahli terapi yang menawarkan untuk kesembuhan dari infeksi TORCH tersebut, dan saat ini subjek sedang menjalani terapi pada pengobatan alternatif tersebut, namun ia tidak begitu yakin dengan hal itu. Ini seperti yang di katanya yaitu:

Yah yakin sih emmmmmmmmm Cuma kadang-kadang saya eeeeeee takut kalau berharap atau yakin saya malah justru takut say takut kalau terlalu yakin eeeee tiba-tiba belum nanti malah terlalu kecewa atau sedih, saya kalau dibilang yakin ya yakin kalau dibilang gak yakin ya gak yakin (DW.8.S1).

Keguguran yang menyimpannya membuatnya bersedih begitu mendalam sebelum menikah LKR sedang mengalami mesturasi, sehingga setelah menikah ia langsung hamil. Kehamilan LKR yang menginjak dua bulan mengalami pendarahan dan bidan menyarankan untuk bedrest. Ketika kehamilannya menginjak empat bulan LKR merasakan sakit dan dibawa kerumah sakit, kemudian ia mengalami keguguran yang pertama. Setelah keguguran dokter langsung menyarankan untuk hamil cepat-cepat hasilnya menginjak lima bulan kehamilan LKR mengalami keguguran lagi. Hingga kehamilan ketiga pun ia mengalami keguguran pada usia kandungan satu bulan.(DW.12.S1).

Keadaan ekonomi yang mencekik juga membuat subjek LKR merasakan tekanan karena pengobatan yang sedang ia jalani memerlukan biaya yang tidak sedikit ia menagis ketika tidak memiliki uang untuk berobat, sedangkan suaminya hanya pegawai swasta yang gajinya tidak menentu, terkadang mendapat banyak dan terkadang mendapatkan sedikit uang. Seperti ungkapan LKR berikut ini:

Mahal sih eee mahal sih eeee saya memang , tapi suami saya bukan pegawai yang tetap jadi gak selalu satu bulan sekian sekian gak tau kadang kalau banyak ya banyak kalau sedikit ya sedikit(DW.13.S1).

Kebudayaan masyarakat pedesaan yang selalu mengetahui kebiasaan tetangganya ternyata juga menambah rentetan kesedihan subjek LKR, yaitu ketika subjek LKR mengalami keguguran masyarakat menjenguknya dan memberi wejangan, namun ketika subjek LKR sudah mengikuti wejangan tersebut dan mengalami keguguran yang kedua masyarakat mencercanya karena ia dianggap tidak mematuhi budaya setempat dan dianggap tidak mampu menjaga kandungannya, suami LKR pun tak luput untuk dijadikan obrolan masyarakat, ia dianggap tidak mengobatkan istrinya yang jelas-jelas terkena virus TORCH, dan ini sempat membuatnya depresi. LKR menceritakan kejadian tersebut sebagai berikut:

menyedihkan sih eee maksudnya menyedihkan itu eeee ada yang berbicara mengatakan kalau saya kurang hati-hatilah tidak manut dikasih tau dilarang ini tidak manut atau kadang-kadang ada yang bilang apa namanya? Belum waktunya gitu-gitu ada, tapi kadang-kadang sakit sakali kalau orang bilang saya tidak manut krang menjaga padahal apa yang orang-orang bilang saya lakukan orang-orang bilang saya dibelakang saya saya dikasih tau orang-orang udah tau tokso kok gak diobati suaminya kok diam aja? Padahal saya sudah mengusahakan Cuma orang-orang yang belum tau Cuma ngomong aja, atau misalnya kumpul dengan keluarga keluar gitu agak kurang pede pastikan orang bertanya sudah menikah kok belum punya anak dan saya mau gak mau harus cerita tentang itu lagi. Dan kadang kalau ada orang yang hamil gitu saya maunya Cuma ngakrapi gitu katanya saya gak boleh nyentuh katanya nanti nulari trus itu saya nangis mbak sakit sekali dan ada yang bilang gak pinter gitu.

kehamilan adiknya yang telah mendahului ia untuk memiliki momongan itu menambah kesedihannya karena ia takut masyarakat akan menganggapnya seperti apa, ia merasakan dunia terasa hancur ketika mengetahui adiknya sedang hamil, hal ini seperti perkataan LKR berikut:

pas adik saya hamil itu dunia rasanya pokonya paling menyedihkan gak tau ya apa yang saya rasakan saat itu bukan saya iri sama dia itu tidak tapi tapi saat itu rasanya sedih sekali saat mengetahui adik ipar saya hamil dan melahirkan sedih sekali entah apa lah... takut orang lain memandang saya apa saya bukan iri atau apa(DW.25.S1).

Ketidak mampuan LKR memiliki keturunan tidak hanya membuatnya bersedih saja namun membuatnya merasa ketakutan akan nasib pernikahannya yang ia jalani selama ini, ia takut apabila seperti ini apakah suaminya akan tetap bersabar atau akan meninggalkannya dan mencari wanita lain karena suaminya sudah ingin memiliki anak. seperti itulah kesedihan yang dialami LKR karena menderita virus TORCH, dalam kutipan wawancara berikut ini subjek mengatakan ketakutannya akan ditinggalkan suami:

kadang saya berfikir kalau saya kurang begini bagaimana kalau suami saya meninggalkan saya atau sebagainya, atau karena orangnya sudah ingin punya anak misalnya(DW.20.S1).

h. Kebahagiaan Sejati Subjek LKR

Kebahagiaan LKR yaitu ketika LKR mampu bersosialisasi dengan orang pada umumnya meskipun virus ini dapat menular seperti virus HIV atau AIDS, ini menurutnya dikenakan masyarakat masih awam atau belum faham akan apa itu virus TORCH atau bagaimana penularannya serta dampak yang terjadi bila terserang virus tersebut. Subjek LKR tetap melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa intimidasi dari masyarakat sekitar, LKR tetap mengajar di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, serta tetap mengajar di pondok pesantren sebagai guru bahasa Arab.

Penerimaan masyarakat terhadap dirinya ini dapat diketahui dari perkataan LKR berikut:

Ya menerima karena jujur saja memang penyakit ini masyarakat masih awam terhadap penyakit ini jadi apa sih sebenarnya penyakit ini jadi sebenarnya itu mereka nggak tau apa ini menular atau enggak, jadi mereka menerima saja. Berbeda dengan AIDS kan orang sudah tau bahwa penyakit ini menular jadi orang kan menjauh, kalau penyakit ini kan penyalurnya saja orang tidak tau jadi mereka tidak akan berfikir ke menular maka mereka terhadap saya ya biasa saja dan menerima saja (DW.9.S1).

Emosi positif yang dirasakan subjek LKR adalah ketika ia berkumpul dengan suami, bercanda dengan suami. Karena belum memiliki keturunan ia merasa hanya suaminya saja yang dicintai. Cintanya belum terbagi dengan anak, sehingga ia ingin selalu bersama dengan suaminya.

Kebahagiaan sejati dari LKR yaitu ketika ia mendekatkan diri kepada sang pencipta, dan memikirkan hal-hal yang positif dalam kehidupan ini, serta ia selalu bersyukur atas apa yang ia terima dan selalu beranggapan bahwa tuhan sedang mengujinya karena sayang kepadanya. Seperti perkataan LKR berikut:

Dengan cara menghibur diri dengan berpositif tingking terhadap tuhan ya terhadap allah. Apakah tuhan memberi ini karena sayang sama saya atau karena menguji kesabaran saya, saya selalu berusaha untuk berfikir kesana (DW.19.S1).

Kemudian subjek LKR menemukan harapan ketika keinginannya tercapai yaitu ia ingin meninggal dalam keadaan yang baik atau dalam kata lain meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Dan kebahagiaan yang ingin dia inginkan yaitu memiliki keturunan itu yang membuatnya merasa bersabar dan semakin dekat dengan tuhan yaitu Allah SWT. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

Kalu jangka jauh kebahagiaan saya ketika nanti saya mati dalam keadaan yang baik, itu tujuan hidup secara umum tapi saat ini (subjek menekankan

lagi perkataannya) sekarang saja say ingin memiliki keturunan tentunya (DW.25.S1).

Kebahagiaan sejati subjek LKR adalah ketika ia bisa membahagiakan orang lain karena menurutnya ada kepuasan tersendiri ketika membantu orang lain. Hal lain yang membuat LKR bahagia ketika ia melihat anak yatim dan ia mampu memberi dan membiayai anak yatim tersebut meskipun terkadang uang tidak selalu ada.

kemudian hal yang membuat subjek LKR bahagia adalah melakukan kebaikan dengan melakukan shadaqah kepada yang kurang mampu menurutnya agar orang lain yang susah merasa bahagia, ini lah makna kebahagiaan subjek LKR subjek LKR juga menyekolahkan salah seorang anak yatim di desa Plandi.

Subjek LKR selalu bersyukur dengan apa yang telah digariskan oleh tuhan. Dengan bersyukur subjek LKR akan merasa bahagia. Karena agama adalah penolong baginya saat mendapatkan cobaan.

i. Perubahan sikap

Setelah mengalami pengalaman tragis dalam kehidupan subjek LKR berusaha mencari hikmah dari apa yang telah terjadi. Dengan adanya virus tersebut ia menjadi orang yang lebih mendekatkan diri kepada tuhan. Ia juga merasa lebih belajar menerima kenyataan dan tidak menyalahkan siapapun.

Subjek LKR menjadi sosok yang lebih belajar bersabar dan menjalani kehidupan dengan seperti apa yang diperintahkan oleh agama. Agama mampu menguatkan subjek LKR. Lingkungan tempat tinggal LKR yang dekat pondok pesantren membuatnya nyaman dan menjadi orang yang religious.

kalau keadaan di desanya karena disini dipegunungan ya keadaannya ya sejuk, tenang terus disini juga ada pondok pesantren, tenang, orang-orangnya juga ramah gitu (DW.30.S1).

salah satu yang menguatkan saya saat ini ya itu, karena saya berusaha mencari hikmah-hikmahnya dan apa yang terjadi kan sesuai dengan yang disarankan agama unuk mencari hikmah yang terjadi, dan selalu berusaha walaupun berat, untuk selalu berpositif tingking dengan tuhan (DW.40.S1).

Meskipun ia terkena virus TORCH mungkin ia dianugerahi kelebihan yang lain yang diberikan oleh Allah yang saya tidak tahu.

j. Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan LKR yaitu seperti yang dungkapkan LKR yaitu pernikahan, agama, dan lingkungan sosial. Subjek LKR bahagia dengan lingkungannya karena lingkungannya mampu menerima dirinya dengan apa adanya, karena masyarakat masih awam dengan penyakit TORCH tersebut, kemudian agama membuatnya bahagia krena agama yang menjadi sandarannya ia mengatakana:

Ya sejauh ini memang itu eeeeeeeeeee eeeee yang sedikit bisa melupakan dan tidak terlalu hanyut dan menyembunyikan kesedihan dari banyak orang ya itu agama itu kalau gak itu ya apa lagi walaupun saya memang bukan orang yang eeeee apa namanya ya ya..... taat taat banget tapi itulah yang saya punya dan tidak punya apa-apa lagi. Belajar sabar terus dalam menghadapi kehidupan (DW.24.S1).

Pernikahan LKR juga menjadi faktor penyebab kebahagiaannya karena ia memiliki suami yang baik dan mau menerima LKR dengan apa adanya, ketika bersama suaminya subjek LKR merasakan kenyamanan dan ketenangan.

Factor yang mempengaruhi kebahagiaan LKR selanjutnya dalah uang, tapi menurutnya uang bukan factor utama. Menurut LKR semua orang pasti senang bila mendapatkan uang.

ya pasti bahagia mbak setiap orang kalau punya uang pasti bahagia. Tapi itu bukan segala-galanya, tapi kalau bahagia ya pasti bahagia, siapa yang gak bahagia kalau dapat uang (DW.31.S1).

5. Analisi Data Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan terhadap LKR menghasilkan analisis berupa penemuan makna kebahagiaan dalam hidupnya setidaknya LKR sudah melalui beberapa tahapan diantaranya: mengalami fase terinfeksi virus TORCH hal ini yang dapat membuatnya mengalami kegagalan dalam kehamilan, dan mengalami kesedihan yang sangat banyak seperti tidak memiliki keturunan, dikritik oleh masyarakat, kekurangan ekonomi karena pengobatan yang sangat mahal. Yang membuatnya menjalani hidup dalam pengalamam yang menyedihkan dan sulit.

Dukungan dari suami yang selalu berada disishnya membuatnya merasa nyaman dan tidak goyah dalam hidupnya. Serta kemampuan agama yang cukup karena ia adalah seorang ustadzah di pondok pesantren yang membuatnya menjadi orang yang sabar dan selalu berfikir positif tentang tuhan.

Proses selanjutnya ia melakukan kegiatan yang terarah dalam hidupnya dengan tidak berbuat yang negatif melainkan dengan melampiaskan kesedihannya dengan membeli pakaian. Kesedihan yang mendalam membuatnya menemukan kebahagiaan sejati yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, melakukan shodaqah, selalu merasa bersyukur dengan keadaan yang ia alami.

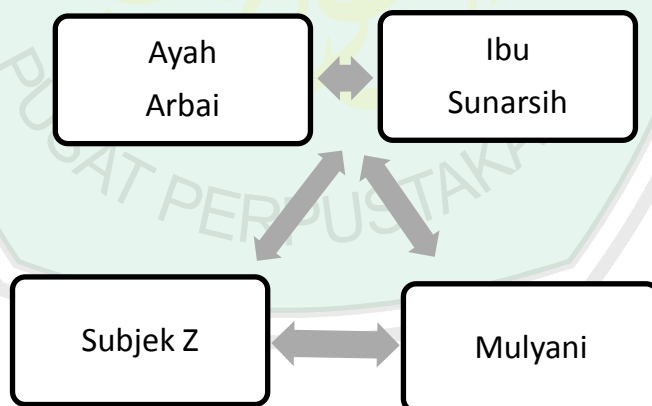
6. Paparan Data Subjek 2

a. Keadaan keluarga

Subjek Z merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Subjek adalah anak dari pasangan suami istri Arba'i dan Sunarsih. Ayah dan ibu Z bekerja di Malaysia

sebagai karyawan disalah satu hotel di Malaysia. Kakak subjek Z bernama Mulyani. Mulyani telah mengalami gagal dalam pernikahan. Dalam pernikahan nya terdahulu ia memiliki seorang anak perempuan. Dan sekarang kakak subjek Z telah menikah lagi. Subjek Z dengan kakaknya tidak begitu akrab karena adanya permasalahan dalam keluarga. Subjek Z menikah dengan salah satu guru di SMA nya. Saat ini ia telah memiliki duan orang anak. Anak pertama subjek Z adalah seorang anak perempuan yang bernama Irsyadia Mazaya dan ia bersekolah di Mi Plandi 02. Irsya adalah siswi kelas 3 dan saat ini berusia Sembilan tahun. Anak kedua subjek Z bernama Raffa Zada azkar, Raffa saat ini masih belajar di taman kanak-kanak di desa Plandi. Raffa merupakan anak yang pandai dikelasnya namun ia belum fasih dalam berbicara.

Susunan keluarga subjek Z adalah sebagai berikut:



b. Pernikahan

Pernikahan subjek Z dan suaminya yang berinisial A dapat dikatakan harmonis. Subjek Z dan A menikah diusia muda. Waktu pernikahan subjek Z masih baru lulus dari SMA sedangkan suaminya berusia 22 tahun. Setelah mengalami keguguran berkali-kali subjek Z akhirnya memiliki dua orang anak. Pernikahan kedua nya hingga saat ini masih awet meskipun menurut Z suaminya orang yang sibuk sehingga jarang komunikasi antara keduanya .

Aku kadang-kadang pingin melok nandi ngunu waktune kurang, bayangne mbak bangun pagi otomatis wes melakukan pekerjaan moro wes mempersiapkan sing kate sekolah, moro wes budal sampek sore moro sing sore ambek cak abid gawe pekerjaan liyo otomatis lak gak iso kumpul bareng a mbak kan gak iso guyon-guyon. (saya terkadang ingin ikut kemana gitu waktunya kurang, bayangkan mbak bangun pagi otomatis sudah melakukan pekerjaan terus sudah mempersiapkan yang mau sekolah, kemudian sesudah berangkat sampek sore kemudian sore sama cak abid buat pekerjaan lain. Otomatis kan gak bisa kumpul bersama kan mbak? Gak bisa bercanda-canda) (DW.34.S2).

Kekurangan komunikasi membuat mereka terkadang bertengkar. Menurut Z suaminya adalah orang yang cuek dan tidak memperdulikan sekitar.

c. Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi subjek Z di awal perikahan dapat dikatakan kekurangan. Karean suaminya adalah guru madrasah yang gajinya hanya sedikit. Pengobatan virus TORCH dapat dikatakan mahal. Ketika subjek Z hamil dan mengalami keguguran dan dinyatakan terinfeksi Virus TORCH ia harus beobat seminggu dua kali untuk melemahkan virus tersebut. keadaan ekonomi yang serba kekurangan membuat subjek Z terkadang menangis.

aduh mbak lek biyen iku masalah ekonomi gak bisa dibayangkan pokoke pasrah bayangne mbak bayarane 200 ribu opo 200 limaratus ngunu eh 250 perbulan sedangkan aku periksa dua minggu sekali 300 ribu. Trus otomatis satu bulan harus 600 ribu. Trus riwa riwine? Maeme? (aduh mbak, kalau dulu masalah ekonomi gak bisa dibayangkan pokonya pasrah bayangkan

mbak gajinya 200 ribu natau 250 perbulan sedangkan aku periksa dua minggu sekali 300 ribu. Trus otomatis satu bulan harus 600 ribu. Trus perjalanannya? Makannya?(DW.39.S2).

keadaan ekonomi subjek Z saat ini lumayan dari pada yang dulu. Sekarang suaminya memiliki jabatan di madrasah sebagai kepala sekolah. Suaminya sekarang juga berbisnis dalam bidang pertanian. Yang dapat menambah pengasilannya.

d. Kehidupan sosial

Kehidupan social subjek Z cukup baik, ia melakukan kegiatan sehari-hari dengan tetangganya. Terkadang subjek Z juga menitipkan anaknya ditetangganya ketika ia melakukan pekerjaan. Setiap hari kamis subjek melakukan tahlilan dengan tetangga-tetangganya dengan menggilir tempat seperti arisan. Ketika tetangga subjek sakit atau meninggal dunia subjek Z melakukan kewajibannya dengan menjenguk atau melayat. Subjek Z bukan orang yang suka bersosialisasi dengan orang lain. Ia lebih suka berada dirumah dengan menonton drama korea dirumahnya. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek Z adalah mengantar anaknya kedua subjek Z yang masih berusia 6 tahun ke sekolah taman kanak-kanak (TK). Selama menunggu anaknya bersekolah, ia menghabiskan waktunya dengan berbincang-bincang dengan ibu-ibu yang lain. Interaksi social yang dilakukan subjek Z dapat dikatakan baik. Masyarakat mau menerima subjek Z meskipun memiliki virus yang menular.

e. Masa lalu sebelum terinfeksi virus Torch

Sebelum terkena Virus TORCH subjek Z menjalani hidup seperti orang lain. Masa kecil subjek Z ia lalui dengan wajar seperti anak pada umumnya. Ketika menginjak SMA ia dimasukkan ke pondok pesanren oleh sang ayah. Ia menjalani

pendidikan di pondok pesantren selama tiga tahun. Dahulu ia dikenal dengan gadis yang cantik, kaya, dan aktif dalam pergaulan. Menurutnya masa lalunya tidak begitu bahagia karena jauh dari ayah dan ibunya yang bekerja di luar negeri, dan ia kurang mendapatkan kasih sayang seperti yang lainnya. Ia hanya dikirim uang lewat transfer oleh kedua orang tuanya dari Malaysia. Sebelum pernikahan subjek Z tidak mengetahui bahwa ia terinfeksi virus TORCH karena tidak ada gejala yang berarti hanya dapat diketahui ketika hamil saja.

f. Penyebab Terinfeksi virus TORCH

Subjek Z yang saat ini berusia 31 tahun terinfeksi virus TORCH dikarenakan gaya hidup subjek Z yang kurang sehat yaitu subjek Z suka memakan sayuran setengah matang dan terkadang memakan sayuran yang belum dicuci, ia mengatakan:

P: Sampeyan seneng sayuran setengah mateng, ambek sayuran buah-buahan yang belum dicuci?(anda suka sayuran setengah matang dan sayuran dan buah-buahan yang belum dicuci?)

S: Yo kadang-kadang (DW.3.S2).

Kemudian penyebab subjek Z terinfeksi virus TORCH dikarenakan subjek Z terkadang lupa untuk mencuci tangan sebelum makan. Ia mengatakan:

P: Trus kalo apan maem mencuci tangan tangan opo gak?

S: Yo kadang lali, Hehehehe (Terus kalau mau makan mencuci tangan dulu apa tidak ? ya kadang lupa.(DW.4.S2).

Tak jarang pula subjek Z memakan makanan yang tidak ditutup olehnya, sehingga mudah sekali bakteri atau virus dari udara mengenai makanan yang akan dimakan subjek Z dan suaminya, kebiasaan inilah yang dapat menyebabkan Z terinfeksi virus TORCH. Subjek juga mengatakan jika dirinya juga memelihara hewan unggas

dibelakang rumahnya, hewan unggas dapat terjangkit virus ini, sehingga kotoran dari hewan ini akan dibawa oleh udara untuk dihirup. Ia berkata:

P: Trus lek maem maeman yang gak di tutup?

S: Ya pernah gitu.(DW.5S2)

P: *Lek memelihara ayam burung ngunu tau tah mbak?*(Kalau memelihara ayam , burung gitu pernah atau tidak mbak?)

S: *Tau mbk...*(ya pernah mbak) (DW.8.S2).

Penyebab berikutnya yaitu subjek Z ternyata juga menyukai makanan dari daging setengah matang. Subjek Z sangat menyukai makanan tradisisonal dari suku Madura yaitu makan sate, ia juga suka makanan lain yang dibakar, seperti ikan bakar, dan ayam bakar. Makanan tersebut belum dimasak secara sempurna sehingga virus yang berada dalam makanan tersebut belum mati. Hal ini seperti hasil wawancara berikut:

P: *Trus seneng maem daging setengah mateng pa gak?*(terus suka makan daging setengah matang apa idak?)

S: *Iyo i mbk seneng hehehehe..*(ia sih mbak suka).(DW.6.S2)

g. Pengalaman Tragis

Kesedihan yang dialami Z tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh subjek LKR mereka memiliki perasaan yang hampir sama, namun kesedihan Z tidak begitu mendalam karena subjek Z sudah mampu memiliki keturunan meskipun dnegan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar, kesedihan yang dirasakan subjek Z yaitu:

Yo pas iku yo sedih tapi yo yaopo maneh tapi kan gak dikersakne hidup ngunu a mbak yaopo maneh pasrah, tapi aku sing rodok suetress nuemen iku sing kedua soale semua orang orang menyalahkan padahal kan aku gak posisi sakit gak posisi opo moro-moro keguguran jadi aku gak rumongso salah mbak tapi orang lain menyalahkan aku sakjane iku a aq sing gak iso nerimo aq ancen. Lek sing pertama ancen sik enom tapi wes sakit pas iku. Lek sing kedua kan enggak yo posisi sing seger ngene yo tidur normal tapi moro-moro tengah wengi pendarahan nuemen, moro isuk diperikso bidan

moro dikiret moro tes darah moro eroh iku lek kenek tokso kabeh nyalahne aku sing ngene gak iso njogo sing ngene-ngene sing aku rodok nganu(ya pas waktu itu ya sedih ya tapi ya gimana lagi kan tidak ditakdirkan hidup gitua kan mbak, gimana lagi pasrah, tapi sebenarnya yang membuat aku agak setres sekali itu keguguran yang kedua soalnya semua orang menyalahkan saya padahal kan saya tidak dalam posisi sakit, gak dalam kondisi apa apa, tiba-tiba keguguran, jadi saya tidak merasa salah, tapi orang lain menyalahkan aku, sebenarnya itu lah saya yang tidak bisa menerima. Kalau keguguran yang pertama memang kehamilan saya masih muda, kalau yang kedua kan dalam posisi sehat tiba-tiba malam pendarahan, terus saya periksa ke bidan lalu dikiret dan tes darah tiba-tiba tau kalau saya terkena toxo, semua menyalahkan saya, yang gini yang gitu yang gak bisa menjaga, itu yang membuat saya merasa gitu) (DW.36.S2).

Kesedihan yang dirasakan subjek Z yaitu karena keguguran dua kali, kesedihannya dikarenakan anak dalam kandungannya gugur dan kesedihannya semakin bertambah dan dan membuat subjek Z menjadi sedikit stres ini karena mendapat kritik tajam dari masyarakat yang ada disekelilingnya, karena masyarakat yang ada disekitar subjek mengkritik tentang keadaan dirinya yang tidak mampu menjaga dirinya dari virus tersebut. Karena keguguran yang dialami subjek Z ia sempat merasa kecewa dan sedih dan merasakan perasaan yang bercampur aduk dalam hatinya seperti dalam hasil wawancara berikut:

Trus pas wes eruh kenek ngunu perasaane sampyn yaopo? Tetap bersyukur po gak?(terus jika sudah mengetahui kalau anda terkena virus tersebut gimana perasaan anda? Tetap bersyukur apa tidak?

Perasaane kecewa onok, yo yaopo mbk, campur aduk.(perasaan kecewa ada, ya gimana mbak, campur aduk)(DW.11.S2).

Mahalnya biaya pengobatan untuk melemahkan virus ini ini membuat subjek Z merasa kebingungan dan sedih, dan bahkan menangis, ia merasa bahwa apakah masih sanggup ketika ia berobat dengan biaya sebesar itu dengan gaji suaminya yang

hanya seorang guru swasta, hal itu dia lakukan demi dapat memiliki momongan.

Seperti yang diungkapkan oleh Z berikut:

aduh mbak lek biyen iku masalah ekonomi gak bisa dibayangkan pokoke pasrah bayangne mbak bayarane 200 ribu opo 200 limaratus ngunu eh 250 perbulan sedangkan aku periksa dua minggu sekali 300 ribu. Trus otomatis satu bulan harus 600 ribu. Trus riwa riwine? Maeme? Pokok penuh perjuangan lek pas irsyu iku (DW.39.S2).

Kesehatan Z semakin hari semakin menurun, Z sering merasakan pusing, pegal-pegal dipundak, sesak nafas. Ini karena efek dari virus TORCH yang menyebabkan gejala seperti flu biasa dan pusing yang mendadak, keinginan Z untuk berobat untuk dirinya bukan untuk janin dalam kandungan hingga saat ini belum tercapai, ia mengatakan bahwa dirinya tidak bekerja, hanya suami yang bekerja, dan biaya pengobatan yang sangat mahal. Ia setiap hari merasak pusing dikepalanya. Hal ini seperti hasil wawancara berikut:

Puingin aku makane aku takon takon mbak lisa, asline puingin tapi durung cukup, saumpama gawe tuku jamu regane 700 ngunu yo duwike cak abid entek gawe tuku jamu iku thok, nginiki kan istilahe aku nang omah mbk durung jajane arek-arek, trus gawe keperluan rumah tangga.(kepingin saya makanya saya tanya taya ke mbak lisa, sebenarnya kepingin tapi belum cukup, seumpama buat beli jamu harganya 700 gitu ya uangnya cak Abid habis buat beli jamu saja, seperti ini kan istilahnya saya dirumah tidak bekerja, belum uang jajannya nak-anak terus buat keperluan rumah tangga). (D.W.32.S2).

Yakin sembuh enggak, anu... soale anune dokter mergane lek toxo gak bisa sembuh mek bisa di netralne pas berobat, gak bisa dimatikan(Yakin Sembuh Tidak, Itu Karena Dokter Kalau Toxo Tidak Bisa Sembuh Hanya Bisa Dinetralkan Waktu Berobat Aja, Gak Bisa Dimatikan).(DW.13.S2).

Belum ditemukannya didunia medis tentang cara pengobatan infeksi Virus ini juga membuat subjek Z merasakan kekecewaan, karena selamanya ia akan bersama dengan virus tersebut dan jika ia ingin memiliki keturunan atau anak lagi ia harus

berjuang dengan rasa sakit ditubuhnya dan mempersiapkan uang yang cukup untuk melemahkan virus tersebut, karena jika tidak ia akan keguguran lagi.

h. Kebahagiaan Sejati subjek Z

Kebahagiaan yang dirasakan Z yaitu ketika subjek Z berkumpul bersama dengan keluarga tercintanya, ketika suami ada rumah dan kedua anaknya berada dirumah, atau ketika mereka melakukan kegiatan sehari-hari bersama. Ia juga merasakan kebahagiaan ketika keluarganya rukun tidak ada pertengkaran. Karena suami Z sangat sibuk dengan kesehariannya bekerja. Ia mengatakan:

Yo pokoke sing kumpul ambek keluarga rukun gak ada masalah mungkin itu.(ya pokoknya yang kumpul dengan keluarga rukun tidak ada maslah mungkin itu) (DW.25.S2).

Dukungan dari suami yang mengajaknya untuk menerima takdir yang sedang ia hadapi, ini selalu membuatnya merasa lega dan merasakan kebahagiaan. Sehingga ia mampu beristigfar ketika sedang dilanda kesedihan.

Yo kan dukungan dari suami otomatis bisa menerima, istigfar supoyo sehat thok ae wes.(ya kan dukungan dari suami yang otomatis membuat saya bisa menerima, istigfar supaya sehat saja lah).(DW.23.S2).

Emmm yang membuat bahagia ya pokoke sehat pas posisi hamil janin sehat masio awak sakit bisa melahirkan normal, bayi juga sehat. (yang membuat bahagia ya pokoknya sehat pas posisi hamil janin sehat meskipun tubuh rasanya sakit dan bisa melahirkan secara normal bayi juga sehat). (DW.18.S2).

Hal yang dirasakan subjek Z yang dapat melagakan hatinya yaitu ia sudah mampu memiliki keturunan dan anak yang dikandungannya sehat dan umbuh besar dan tidak menaglami cacat fisik maupun mental karena ibu hamil yang memiliki ifeksi TORCH dapat berpengaruh terhadap kelahiran bayi. Dan menurunya janin dalam kandungannya dan ia lahir dengan sempurna tanpa adanya cacat fisik maupun

mental. Keadaan masyarakat yang dapat menerima kondisinya meskipun terinfeksi virus TORCH ini juga Z bisa bersosialisasi dengan baik, ia masih melakukan kegiatan bersama masyarakat seperti mengikuti acara tahlilan di desa Plandi, mengikuti acara sholawat diba' di desanya, serta masih juga mengikuti arisan dengan biasa tanpa adanya diskriminasi dari lingkungan, hal ini sama dengan subjek LKR karena masyarakat di sekitar masih belum memahami tentang virus tersebut, dan tidak mengerti tentang penularan virus tersebut.

Gak tau yo mergane wonge dik kono wong awam gak ngerti.(gak tau ya, soalnya orang disana orang awam jadi tidak mengerti). (DW.14.S2) .

Kebahagiaan sejati subjek Z yaitu dengan megasuh anak-anaknya dengan aik, dan mengajak kebenaran kepada anak-anaknya agar menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan agama. Subjek Z merasakan kebahagiaan sejati ialah ketika ia berkumpul bersama keluarga dan suami.

i. Perubahan Sikap

Perubahan sikap subjek Z yaitu ia mengalami tekanan psikis. Ia mengatakan bahwa dia stress ketika masyarakat mengkritiknya. Kritikan masyarakat tentang kehidupannya, dan tentang kehamilannya yang tiga kali mengalami kegagalan. Dianggap oleh masyarakat bahwa dia tidak mampu menjaga kandungannya. Ia dianggap sering keluar rumah dengan bersepeda sehingga mengakibatkan keguguran. Padahal menurutnya masyarakat tidak mengetahui kalau subjek Z terinfeksi TORCH dan masyarakat menyalahkan .

Setelah menjalani kehidupan dengan banyak tahapan, yaitu tahapan kehidupan dimana ia terkena virus TORCH ia menjadi orang yang berusaha bersabar dalam menghadapi kehidupan. Ia lebih dapat menerima takdir dari tuhan.

Yo pas iku yo sedih tapi yo yaopo maneh tapi kan gak dikersakne hidup ngunu a mbak yaopo maneh pasrah (ya pas itu sedih tapi ya gimana lagi tidak ditakdirkan hidup gitu mbak gimana lagi pasrah). (DW.36.S2).

j. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Faktor-faktor yang membuat subjek dapat menerima keadaannya yaitu:

Karena dukungan dari suaminya, yang mengajarkan ia untuk terus bersabar dan menerima takdir yang telah ditetapkan oleh sang pencipta.

Lek emmm suport mek teko suami tok.(kalau suport Cuma dari suami saja) (DW.17.S2).

Selanjutnya yang mempengaruhi kebahagiaan subjek Z yaitu ia mampu bersosialisasi dengan masyarakat tanpa adanya intimidasi dari masyarakat, ia tetap menjalankan rutinitasnya dengan normal, ia juga mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik. Religiusitas suaminya yang kuat karena suaminya merupakan tokoh agama dilingkungkannya membuatnya mampu menerima keadaannya dan lebih menerima takdir dan menjadi sosok yang sabar dalam menghadapi hidup.

Heem tapi yo jare cak abid yo rejeki, pengeran sing ngatur a mbak, aku ngalamono gak di anu cak abid ngunu paling aku wes stres mbak salah aku gampang mikir ngunu mbak aku jane ngunu saumpama titik akeh gak tak balekne ngunu maksude yo sing gawe ngene pengeran seumpama di gawe ngene yo mesti awake dewe, wes mbak lek gak kunokne cak abid paling aku wes. (iya, tapi ya kata cak Abid ya rejeki, tuhan yang mengatur kan mbak, aku seumpama gak di itu cak Abid gitu mungkin aku sudah stres mbak, aku orangnya gampang mikir apa mbak, aku sebenarnya gitu sedikit banyak tidak saya kembalikan kepada tuhan gitu, maksud saya yang membuat gini tuhan, seumpam

dibuat gini pasti kita ya , udah mbak kalau tidak ada cak Abid mungkin aku sudah). (DW.41.S2)

Kelahiran kedua buah hatinya membuat subjek Z merasakan kebahagiaan yang tak ternilai harganya. Ia memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan. Mereka lah sumber kebahagiaan Z.

7. Analisa Data Subjek 2

Dalam penemuan makna kebahagiaan subjek Z setidaknya ia telah melalui berbagai tahap kehidupan. Diantaranya ketika ia mengalami infeksi virus TORCH yaitu karena kebiasaan hidup Z yang kurang sehat, seperti lupa mencuci tangan, memakan daging setengah matang dan lain sebagainya. Tahap berikutnya Z mengalami fase kesedihan, diantaranya mengalami keguguran dua kali berturut-turut, kemudian biaya pengobatan yang mahal, mendapat kritikan dari masyarakat, dan kesibukan suami yang bekerja. Kemudian ia menemukan kebahagiaan ketika ia memiliki dua orang anak yang sehat secara fisik dan mental, dan ia memiliki suami yang mendukungnya secara penuh dan lingkungan sosial yang mau menerimanya yang menjadi faktor tercapainya kebahagiaan. Setelah itu ia mengalami perubahan sikap atau titik balik dari keterpurukan hidupnya dengan menjadi sosok yang sabar dan menjadi orang yang mau menerima takdir dari sang pencipta dan menjadi orang yang selalu bersyukur. Penemuan kebahagiaan sejati subjek Z yaitu dengan menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya kemudian kebahagiaan sejati subjek Z ketika berkumpul bersama dengan keluarganya.

B. Pembahasan

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Tolibin Iskandar yang berjudul Pencegahan Toksoplasmosis Melalui Pola Makan Dan Cara Hidup Sehat, menyatakan

bahwa penyebab seseorang terinfeksi virus TORCH yaitu melalui kebiasaan memakan sayuran mentah dan buah-buahan segar yang belum dicuci kurang bersih, kebiasaan tidak cuci tangan dulu sebelum makan, mengonsumsi makanan dan minuman yang disajikan tanpa ditutup sehingga kemungkinan besar terkontaminasi ookista atau makan jaringan otak (otak, hati, jantung, daging, dan lain-lain), yang mengandung kista tanpa dimasak dengan sempurna. Selain itu juga dapat melalui kontaminasi penyaji makanan yang mengelola hewan yang dimasak (Iskandar. 2012).

Subjek 1 yang berinisial LKR mengalami infeksi virus TORCH disebabkan oleh beberapa factor:

1. Kebiasaan suami subjek LKR yang menjadi pecinta kucing.
2. Kemudian sang suami yang suka dengan daging dan telur yang belum dimasak secara sempurna, atau setengah matang.
3. Penyebab ketiga yaitu subjek LKR sering memakan telur mentah untuk dijadikan jamu darah rendah.
4. Memakan makanan dan meminum minuman yang tidak ditutup, yang dibeli dari toko atau pasar.

Penyebab terinfeksi virus TORCH oleh subjek 2 yang berinisial Z yaitu dikarenakan hal berikut:

1. Subjek Z suka memakan sayuran dan buah-buahan segar yang belum dicuci
2. Kebiasaan lupa mencuci tangan sebelum makan
3. Memakan makanan dan minuman yang tidak ditutup
4. Memakan daging setengah matang atau belum dimasak secara sempurna
5. Kontaminasi dengan hewan, karena memelihara ayam.

Hal yang dapat membuat seseorang tidak bahagia atau bersedih menurut Mustafa dalam Herbynti (2009) disebut dengan penghalang kebahagiaan seseorang, penghalang kebahagiaan tersebut adalah:

- a. Tidak percaya kepada Sang Pencipta
- b. Iri dengan orang lain
- c. Mudah marah dan gampang melakukan Permusuhan
- d. Ketakutan
- e. Pesimisme
- f. Berburuk sangka dan senang mencurigai
- g. Bersikap angkuh

Subjek LKR mengalami penghalang kebahagiaan yaitu berupa kegagalan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan yaitu keinginannya untuk mengalami keturunan, karena infeksi TORCH menurut penelitian yang dilakukan oleh Hartono dilaporkan tahun 1988, mengatakan bahwa Penyakit infeksi virus TORCH dapat menyebabkan gejala keguguran pada wanita hamil. Van Der Veen pada tahun 1974 melaporkan bahwa dari 52 orang yang mengalami keguguran yang diamati di Surabaya, sekitar 46,1% terjangkit *Toxoplasmosis* (Juandra, 2014). Subjek LKR mengalami keguguran dalam kehamilannya sebanyak tiga kali, hal ini lah yang menjadi penghalang kebahagiaan yang utama bagi subjek LKR.

Penghalang kebahagiaan LKR berikutnya yaitu sifat iri yang dimiliki LKR kepada adik iparnya yang telah terlebih dahulu memiliki anak. Ia merasakan kesediaan yang amat sangat. Kemudian subjek LKR juga merasakan hal yang dapat menghalangi kebahagiaannya ialah karena subjek LKR mengalami ketakutan apabila suaminya

meninggalnya karena ia sampai saat ini belum memiliki anak, dan ia merasa takut jikalau penyakitnya ini tidak dapat disembuhkan. Hal berikutnya adalah perasaan pesimis yang ia rasakan ia merasa pesimis apakah dia mampu mendapatkan keturunan ataukah tidak.

Penyebab ketidak bahagiaan subjek ke 1 juga dikarenakan faktor sosial, menurut Ed Diener mengemukakan bahwa semua orang (kecuali satu) yang termasuk dalam 10% adalah orang yang sedang menjalani hubungan romantic, mereka yang bahagia yaitu mereka yang menjalani kehidupan social yang kaya dan memuaskan. Orang yang sangat bahagia adalah orang yang paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi (Seligman, 2005). Subjek LKR pernah sesekali dikucilkan oleh masyarakat yang sudah mengetahui tentang penularan virus TORCH terhadap manusia. Sehingga subjek LKR pernah dikucilkan oleh salah seorang warga mengatakan untuk tidak mendekati anak bayi nya karena nanti dapat tertular olehnya.

Subjek berikutnya adalah subjek Z juga mengalami tahapan kehidupan dimana merasakan afek negative yaitu ketika subjek juga mengalami keguguran sebanyak dua kali. Subjek Z mengalami tahap kesedihan ini juga karena factor ekonomi atau uang menurut Biswas-Diener bahwa kemiskinan memiliki kepekaan terhadap kebahagiaan lebih rendah daripada orang yang beruntung (Seligman, 2005). Subjek Z mengalami ketidak bahagiaan krena biaya pengobatan virus TORCH sangat mahal sedangkan suaminya memiliki gaji yang sangat rendah dan tidak mencukupi kehidupan dan pengobatannya. Hal yang juga menghalangi kebahagiaan subjek Z adalah factor lingkungan atau kehidupan social menurut Seligman sebagian lingkungan memang mengubah kebahagiaan menjadi lebih baik (Seligman, 2005). Subjek Z memiliki kendala terhadap lingkungan yaitu ketika subjek Z mengalami keguguran dua kali berturut-turut,

lingkungan subjek Z sering membicarakan subjek Z di belakangnya, lingkungannya menganggap bahwa dirinya tidak mampu menjaga kehamilannya.

Subjek Z juga menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi kehidupannya. Seligman memberikan pendapatnya bahwa optimisme dan harapan keduanya sudah menjadi tema dari ribuan kajian bahwa dapat memberikan daya tahan yang lebih baik ketika mengalami depresi tatkala musibah melanda (Seligman, 2005). Hal pesimis yang dilakukan subjek Z yaitu ia selalu menganggap bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan karena medis belum bisa menemukan obat dari infeksi virus ini.

Kebahagiaan menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan senang dan tenteram, bebas dari segala yang menyusahkan (Herbyanti, 2009). Sedangkan kebahagiaan seseorang tidak hanya sampai disitu saja kebahagiaan yang autentik lah yang dituju. Yaitu ketika seseorang merasakan perasaan yang positif dalam kehidupannya. Perasaan positif yang tumbuh dari penumbuhkembangan kekuatan dan kebajikan adalah perasaan positif yang autentik (Seligman, 2005). Gratifikasi tidak muncul setelah melakukan kegiatan yang menyenangkan, namun muncul saat individu telah menggunakan kekuatan (*strength*) dan keutamaan (*virtue*) saat melakukan aktifitas tersebut (Seligman, 2005). Subjek KLR merasakan kebahagiaan yaitu ketika ia mampu mencapai kematian dengan keadaan yang baik atau *Khusnul Khotimah*. Agama merupakan factor yang penting dalam menentukan kebahagiaan, menurut Seligman agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup (Seligman, 2005). Subjek LKR memiliki kebahagiaan ketika ia mati dalam keadaan yang baik merupakan suatu harapan yang ia ciptakan dimasa depan sehingga membuatnya merasa optimis. Kemudian subjek Z mengatakan ketika masyarakat banyak

mengkritiknya suaminya mengajarkan untuk dapat menerima takdir dari Tuhan yang Maha Esa sehingga mampu menenangkan pikirannya yang saat itu sedang dalam keadaan stress.

Kebahagiaan seseorang juga bias didapatkan melalui perkawinan. Pusat riset opini nasional Amerika Serikat menyurvei 35.000 warga Amerika selama 30 tahun terakhir, 40% dari orang menikah mengatakan mereka sangat bahagia, sedangkan hanya 24% yang tidak menikah, bercerai, berpisah, dan ditinggal mati pasangannya yang mengatakan hal ini (Seligman, 2005). Perkawinan yang harmonislah yang dapat membawa kebahagiaan seseorang, pendapat Kieckhefer yaitu lebih baik dihukum mati daripada menjalani perkawinan yang tidak bahagia, karena perkawinan yang tidak harmonis dapat menurunkan kebahagiaan (Seligman, 2005). Dalam sudut pandang perkawinan subjek LKR merasakan kebahagiaan yang tinggi, karena subjek LKR memiliki suami yang mau menerima keadaan dirinya walaupun belum dapat memiliki keturunan. Suami LKR juga seseorang yang perhatian terhadapnya, suaminya selalu datang dan memeluknya ketika ia mendapatkan permasalahan dalam hidupnya. Hal yang membuatnya bahagia dimasa sekarang yaitu memiliki suami yang sesuai harapannya.

Subjek Z dalam perkawinannya mengalami sedikit komunikasi sehingga membuatnya merasa kurang diperhatikan oleh sang suami, kebahagiaan yang dirasakan subjek Z saat ini yaitu keinginannya berkumpul bersama dengan keluarga kecilnya dan bersama suami tercinta. Menurutnya ketika berkumpul dengan keluarga ia merasakan kebahagiaan yang mendalam meskipun kedua anaknya melakukan keributan di rumah ia akan tetap merasakan kebahagiaan. Anak-anak yang selama ini diperjuangkan karena ia mendapati dirinya terkena TORCH sehingga subjek Z menyayangi anaknya dengan

berlebihan, menurunya untuk mendapatkan anak ia harus berjuang bergelut dengan virus tersebut.

Kepuasan atau *satisfaction* merupakan kepuasan yang diperoleh setelah satu motif terpenuhi (Seligman, 2005). Hal yang ingin diraih dimasa depan dan dapat memperoleh kepuasan dari hal tersebut menurut subjek LKR yaitu mendapatkan keturunan. Dan ketika hal tersebut belum tercapai subjek LKR akan merasakan perasaan negative persaan negative tersebut dapat ia tinggalkan sebentar dengan melkaukan kepuasan dalam bidang lain seperti melakukan hobinya untuk berbelanja baju aau pakaian. Sedangkan gratifikasi yang ia perbuat dengan menyekolahkan dan member makan anak yatim piatu di desanya. Menurutny meskipun tidak dititipi anak oleh tuhan tapi ia diitipi anak yatim yang dapat membuatnya bahagia dan mampu menjalankan tugas agama.

Rasa syukur, keikhlasan, dan kepasrahan menurut Frankl akan membuat kita bisa bertahan dalam kondisi apapun (Zainudin, 2006). Pasrah dengan ikhlas memiliki perbedaan ikhlas adalah menerima diri secara legowo apapun yang kita rasakan saat ini, sedangkan pasrah adalah menyerahkan apa yang terjadi nanti kepada tuhan (Zainudin, 2006). Inilah yang dilakukan oleh subjek LKR dan subjek Z ia selalu bersyukur dengan keadaan yang ia miliki. Sehingga subjek LKR dan subjek Z dapat bertahan dalam cobaan kehidupan. Seligman menyatakan bahwa tidak banyak yang dapat kita lakukan untuk untuk merasa lebih bahagia adalah menerima kenyataan terpenjara dalam iklim emosi yang menggilkan ini (Seligman, 2005).

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman adalah Budaya, Kehidupan Sosial, Agama atau Religiusitas, Pernikahan, Usia, Uang , Kesehatan, Jenis Kelamin (Seligman, 2005). Subjek LKR memperoleh kebahagiaan karena factor

kehidupan social yang dapat ia lalui karena lingkungannya tidak mengerti tentang virus tersebut, factor kedua adalah agama dan religiusitas subjek LKR memiliki agama yang sangat kuat serta religiusitas yang tinggi, ia mendapatkan kebahagiaan dengan menjalankan kaidah agama dengan selalu bersyukur, ikhlas dan pasrah. Factor yang ketiga adalah pernikahan subjek LKR mendapatkan kebahagiaan dari pasangannya yang ia rasakan sebagai pasangan yang baik dan sesuai harapan. Kemudian subjek Z memperoleh kebahagiaan juga melalui factor social yang masyarakatnya mau menerima keadaannya, factor berikutnya adalah agama dan religiusitas, suami dari subjek Z mampu membimbing subjek Z menjadi orang yang religious, sehingga ia mampu pasrah dan bersyukur untuk menjalani kehidupan yang ditetapkan oleh sang kuasa. Factor yang ketiga yaitu pernikahan, dalam hal pernikahan subjek Z dapat disebut bahagia Karena ia memiliki keluarga yang utuh tanpa ketidak seimbangan peran dalam keluarga sehingga hal itu yang membuatnya ingin selalu berkumpul dengan keluarga, yang membuatnya bahagia.

Kebahagiaan sejati menurut setiap orang berbeda-beda, Kebahagiaan adalah merupakan suatu aktifitas jiwa yang sesuai dengan budi sempurna. Aristoteles memberikan penjelasan kebahagiaan disini adalah kebahagiaan yang terdapat secara aktif, sesuai dengan kebajikan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan manusia. Dari sudut ini Aristoteles memandang kebahagiaan bukanlah suatu barang yang bersifat statis, akan tetapi aktif. Demikian pula, kebahagiaan bukanlah akhir tujuan, jadi aktifitas yang dinamakan Aristoteles itu, bukanlah tujuan karena sesampainya ditempat tujuan itu, tidak ada lagi aktif (Madzainuri, 2014). Kemudian Seligman mengatakan bahwa kebahagiaan sejati atau kebahagiaan yang authentic merupakan tindakan untuk memperoleh gratifikasi dan perasaan positif dengan jalan mengarahkan kekuatan khas

seseorang (Seligman, 2005). subjek LKR memperoleh gratifikasi ketika ia melakukan kebajikan dengan menyekolahkan anak yatim yang membuatnya melakukan kebajikan dan mendapatkan kebahagiaan yang authentic. Perubahan sikap yang dirasakan oleh subjek LKR yaitu ia dapat memetik hikmah dari penyakitnya bahwa ia harus menjadi orang yang taat beragama dan menjadi lebih mendekatkan diri kepada tuhan serta menjadi orang yang selalu bersyukur meskipun belum menapatkan kepuasan hidup dari memiliki keturunan. kehidupan yang bermakna yaitu dengan menggunakan kekuatan khas an kebajikan anda untuk sesuatu yang lebih akbar daripada diri anda. Kehidupan yang utuh adalah mengalami emosi positif tentang masa lalu dan masa sekarang, menghayati perasaan positif dari kenikmatan memperoleh banyak gratifikasi dengan cara mengerahkan kekuatan pribadi anda, dan menggunakan kekuatan ini untuk melayani sesuatu yang lebih akbar demi memperoleh makna hidup (Seligman, 2005). Kekuatan khas dari subjek LKR yaitu melakukan amal atau shadaqah terhadap orang lain yang membutuhkan sehingga orang lain tersebut merasa senang, sehingga ia mendapatkan gratifikasi untuk memperoleh makna kebahagiaan.

Kebahagiaan sejati menurut subjek Z yaitu ketika ia melakukan aktivitas bersama keluarganya. Hal ini dapat membuatnya menemukan makna kebahagiaan dalam hidup Z. perubahan sikap yang ia dapati ketika ia mendapa infeksi virus TORCH ini membuat Z menjadi orang yang lebih sabar dan membuat orang menjadi lebih bersyukur. Manfaat diturunkannya penyakit menurut Shaykh hisham kabbani MD adalah education of the shoul atau pendidikan bagi jiwa (Zainudin, 2006). Pendidikan bagi jiwa adalah memperbaiki jiwa yang sedang tidak baik seperti perubahan sikap subjek Z dan LKR yang menjadi lebih religious. Makna kebahagiaan bagi sebjek Z ialah melakukan

perannya sebagai ibu dengan baik dengan merawat anaknya agar menjadi anak yang tidak salah arah dan sesuai dengan agama.

Gratifikasi tidak muncul setelah melakukan kegiatan yang menyenangkan, namun muncul saat individu telah menggunakan kekuatan dan keutamaan saat melakukan aktifitas tersebut (Seligman, 2005). Menurut Seligman terdapat enam nilai keutamaan yang tergambar dalam 24 karakteristik kekuatan (Seligman, 2005).

a. Keutamaan berkaitan dengan kearifan dan pengetahuan

1. Keingintahuan/ketertarikan terhadap dunia

Keinginan/ketertarikan terhadap dunia mencakup keterbukaan terhadap pengalaman dan fleksibilitas terhadap segala sesuatu yang tidak sesuai dengan konsepsi awal seseorang. Subjek 1 dan subjek 2 merupakan orang yang tidak tertarik dengan dunia luar. Subjek satu lebih suka dirumah dengan mengurus suami. Subjek 2 lebih suka dirumah dengan menonton drama korea kesukaannya.

2. Kecintaan untuk belajar

Kecintaan untuk belajar tercermin dari seberapa besar seseorang menggunakan waktunya untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang baru. Subjek 1 menyukai belajar terlihat dengan kegiatan subjek yang menekuni mengajar baik di madrasah maupun di pondok pesantren.

3. Pertimbangan/pemikiran kritis/keterbukaan pikiran

Memikirkan sesuatu secara seksama dan mengamatnya dari semua sisi merupakan aspek penting dari diri seseorang. Yang dimaksud pertimbangan adalah menjalankan penyaringan informasi dengan objektif dan rasional. Subjek 1 dalam melakukan sesuatu selalu berhati-hati dan difikirkan dulu secara matang

karena subjek 1 merupakan orang yang takut salah dan takut disalahkan. Subjek ke 2 merupakan dalam memilih sesuatu hal dalam membeli selalu mempertimbangkan secara matang.

4. Kecerdasan social/kecerdasan pribadi/kecerdasan emosional.

Kecerdasan social dan pribadi merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan social adalah kemampuan melihat perbedaan di antara orang-orang lain, terutama berkaitan dengan suasana hati, tempramen, motivasi, dan niat mereka dan kemudian bersikap berdasarkan perbedaan ini. Kecerdasan personal berupa pemahaman sepenuhnya akan perasaan diri sendiri dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengerti dan memandu perilaku diri sendiri. Subjek mampu memahami diri sendiri dan orang lain. Subjek 1 merupakan orang yang pendendam namun ia mampu mengontrol emosinya dengan tidak mengatakan hal yang menyakitkan terhadap orang menyakitinya. Subjek 2 adalah orang yang mampu memahami orang lain dan dirinya ia memahami suaminya yang sibuk mencari uang untuk keluarga, sehingga ia tidak menuntut waktu untuk selalu bersama.

b. Keutamaan yang berkaitan dengan keberanian

1. Kepahlawanan dan ketegaran

Ketika menghadapi suatu permasalahan, subjek 1 merasa tegar jika permasalahan itu menyangkut dirinya sendiri bukan karena ada permasalahan dengan orang lain. Subjek 2 tegar dalam menghadapi cobaan ketika orang lain mengkritiknya. Karena lingkungannya yang sangat suka membicarakan orang lain. Ia tetap pasrah kepada tuhan.

2. Sifat ulet/rajin/tekun

Orang yang rajin akan mengerjakan tugas yang sulit dan menyelesaikannya. Menuntaskannya dengan riang dan tidak banyak mengeluh. Keuletan bukan berarti membabi buta mengejar tujuan yang tidak dapat dicapai. Seorang yang rajin benar-benar bersifat fleksibel, realistis, dan tidak perfeksionis. Subjek LKR selalu tekun dalam mengajar, absen yang ia buat hanya sedikit, hingga ia kehabisan materi pembelajaran karena waktu pertemuan masih banyak. Subjek Z sangat rajin dalam kesehariannya mengurus rumah tangga. Ia bangun jam 4 pagi dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan mempersiapkan keperluan anaknya ke sekolah, dan menyiapkan bekal untuk anak dan suaminya pergi bekerja.

3. Integritas/ketulusan/kejujuran

Subjek LKR memiliki rasa tulus dalam membantu orang lain. Ia member anak yatim dan orang yang tidak mampu di daerah subjek ketika ia dan suaminya mendapatkan gaji. Subjek Z juga selalu memberikan sedikit uangnya kepada anak yatim ketika ia mendapatkan uang yang lebih dan hendak lebaran. Subjek LKR dan subjek Z merasa ikhlas dalam membantu.

c. Keutamaan berkaitan dengan kemanusiaan dan cinta

Kekuatan ini terlihat dalam interaksi sosial positif dengan orang lain: teman, kenalan, anggota keluarga, dan juga orang asing. Mencintai dan dicintai merupakan keutamaan yang berkaitan dengan kemanusiaan dan cinta. Mencintai dan dicintai merupakan perasaan keakraban dan kedekatan dengan orang lain dan kenyataan bahwa orang tersebut merasakan hal yang sama. Subjek LKR sangat mencintai

suaminya. Ia merasa bersyukur diberi suami yang mencintainya serta baik. Subjek Z mencintai suami dan anak-anaknya sehingga perasaan ingin selalu bersama selalu muncul.

d. Keutamaan yang berkaitan dengan keadilan

Kekuatan ini muncul pada aktifitas bermasyarakat. Meliputi hubungan antar individu sampai dengan kelompok. Dalam tugas tim atau kelompok subjek LKR mampu bekerja tim dalam permainan bola voli, namun ia tidak suka memimpin. Subjek Z mampu bekerja tim ketika ada kegiatan makan bersama anak TK ia sebagai wali murid mampu bekerja dengan orang tua anak lain terkadang ia menjadi pemimpin dalam acara yang dilakukan sebulan sekali tersebut.

e. Keutamaan kesederhanaan

Kesederhanaan merujuk pada pengekspresian yang pantas dan moderat dari hasrat dan keinginan seseorang. Orang yang sederhana tidak menekankan keinginan, tetapi menunggu kesempatan untuk memenuhinya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

1. Pengendalian diri

Individu dapat mengontrol emosinya ketika hal buruk terjadi, memperbaiki dan menetralkan perasaan negative, dan tetap riang meski cobaan menimpa. Subjek LKR mampu mengendalikan emosinya meskipun ia orang yang sangat pendendam dia hanya memendam perasaan nya hingga ia menangis. Subjek Z

bukan orang yang pendendam dan ia tidak berani membalas orang lain yang menyakitinya.

2. Hati-hati dan penuh pertimbangan

Transendensi adalah kekuatan emosi yang menjangkau keluar diri untuk menghubungkan seseorang ke sesuatu yang lebih besar dan lebih permanen, misalnya kepada tuhan, kepada orang lain, dan lain-lain.

1. Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan

Seseorang menghargai keindahan, keunggulan dan keahlian pada semua bidang. Jika kekuatan ini muncul secara intens, ia akan disertai oleh kekaguman dan keingintahuan. Subjek LKR dan subjek Z menyukai keindahan namun ia tidak suka bersih-bersih rumah.

2. Bersyukur

Bersyukur adalah sebuah penghargaan terhadap kehebatan karakter moral orang lain. Sebagai sebuah emosi, kekuatan ini berupa ketakjuban, rasa terimakasih, dan apresiasi terhadap kehidupan itu sendiri. Subjek LKR dan Z bersyukur dengan apa yang ia alami, jika mereka tidak bersyukur ia tidak akan mendapatkan apa-apa dalam cobaan yang ia alami.

3. Harapan/optimis/berfikir ke masa depan

Seseorang mengharapkan yang terbaik untuk masa depan dan seseorang merencanakan serta bekerja untuk meraihnya. Harapan, optimis, dan berpikiran ke depan adalah kelompok kekuatan yang mewakili pendirian positif dalam menghadapi masa depan, berharap bahwa peristiwa yang baik akan terjadi, merasakan hal tersebut akan terwujud jika berusaha dengan

keras, dan merencanakan kegembiraan pada masa yang akan datang sejak sekarang. Subjek mempunyai LKR memiliki harapan untuk memiliki keturunan. Subjek Z dan LKR merasa pesimis dapat sembuh dari penyakitnya.

4. Spiritualitas

Memiliki keyakinan yang kuat tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta. Subjek LKR dan Z memiliki keyakinan yang tinggi terhadap tuhan, subjek juga melakukan ibadah dan taat kepada aturan agama.

5. Sikap pemaaf dan belas kasih

Individu memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, selalu memberi orang-orang kesempatan kedua. Pemberian maaf menimbulkan sejumlah perubahan bermanfaat pada seseorang yang telah disakiti oleh orang lain. Ketika orang memaafkan, motivasi dasar tindakannya terhadap perilaku menjadi lebih positif. Subjek LKR memiliki sifat pendendam, ia tidak mudah memaafkan orang yang menyakitinya dan menyimpan kebencian lama. Subjek Z memiliki sifat pemaaf terhadap orang lain.

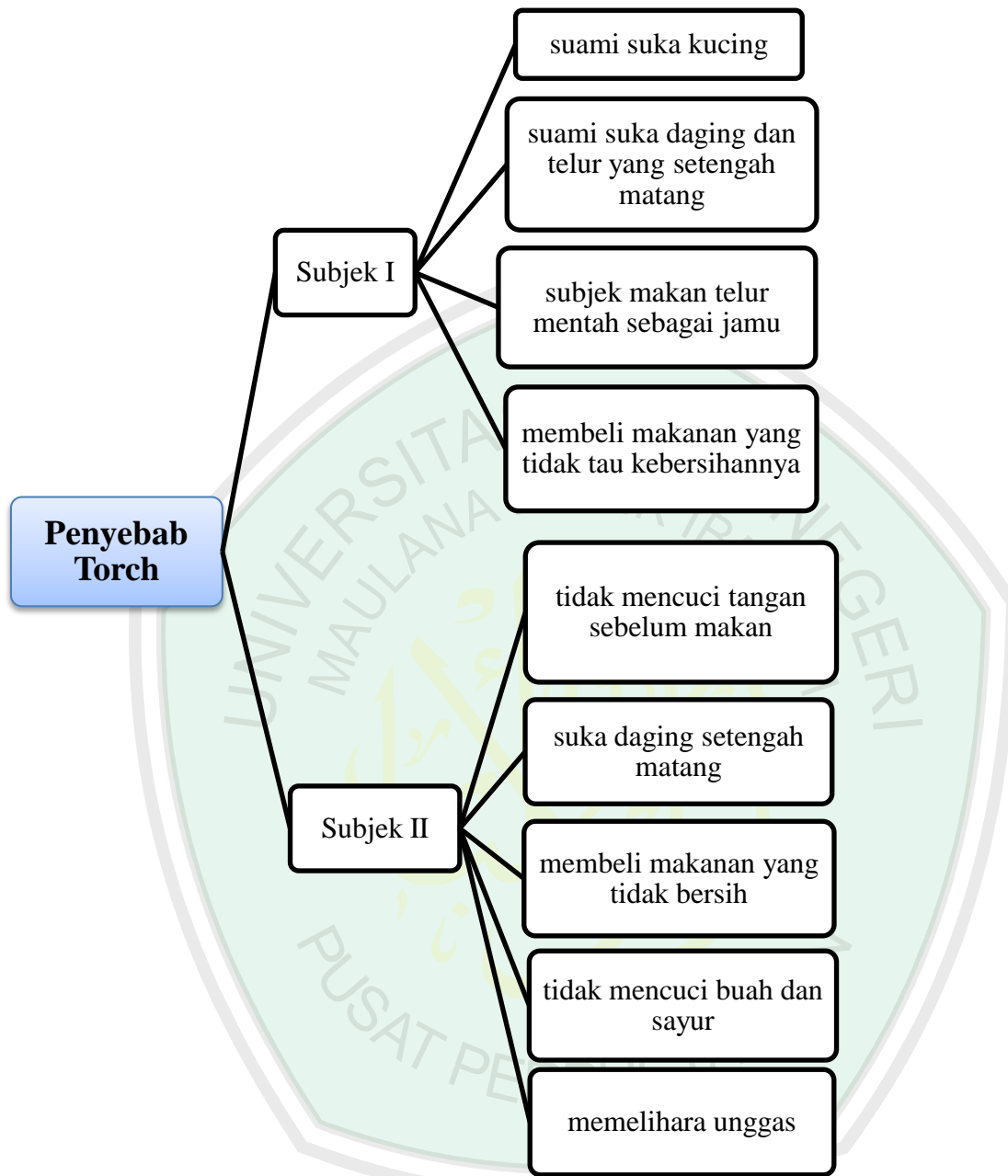
6. Sikap main-main dan rasa humor

Individu yang suka tertawa dan membua orang lain tersenyum. Dapat melihat sisi positif kehidupan. Subjek LKR dan Z memiliki sifat humor. Ia suka bercanda-canda dengan suami dan keluarganya.

7. Semangat/gairah/antusiasme

Seseorang memulai hari baru dengan semangat dan melibatkan jiwa dan raga pada aktivitas yang dijalannya. Subjek LKR memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar di madrasah dan pondok pesantren menurunnya adalah perjuangan dan agar ilmunya bermanfaat. Subjek Z orang yang kurang begitu semangat subjek terlihat lesu menurutnya karena fisiknya terasa lemah karena serangan virus TORCH.

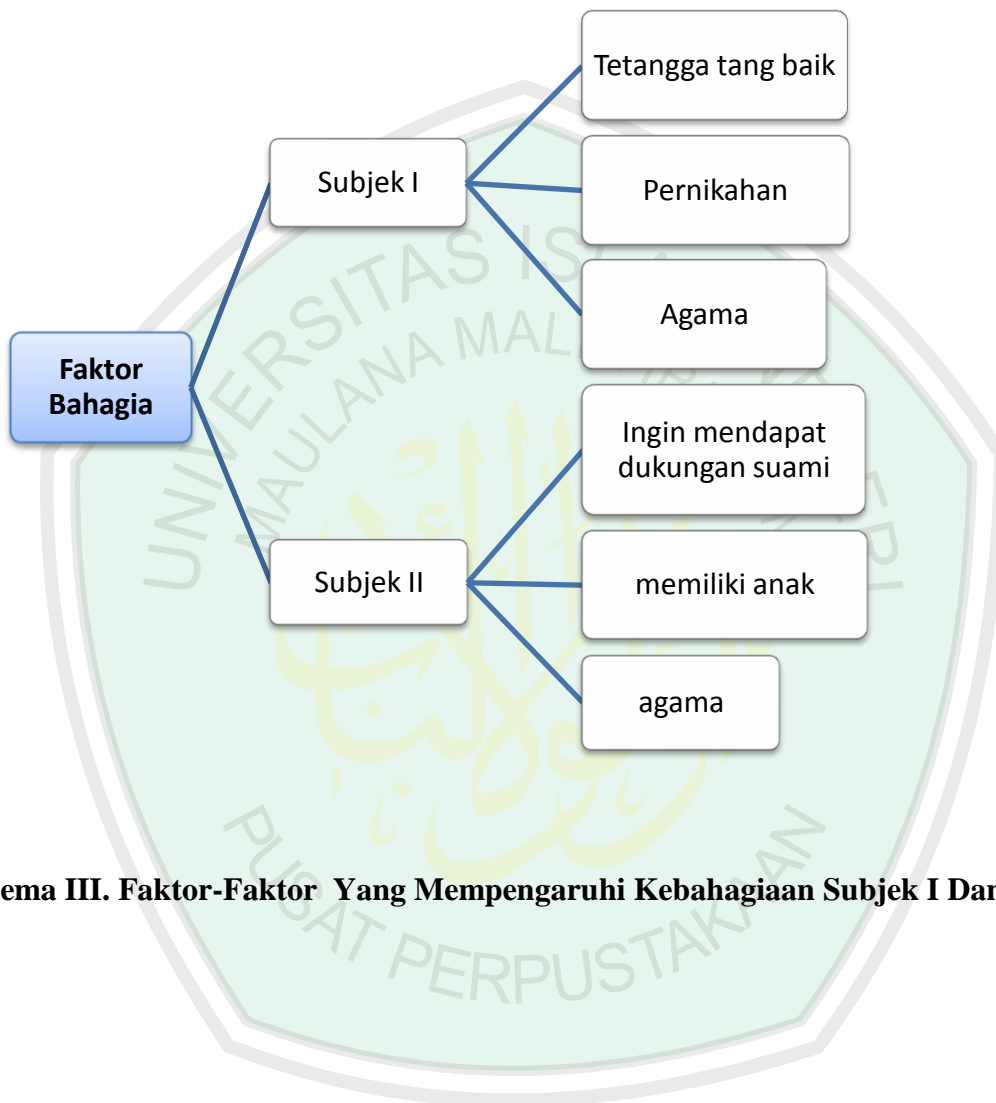




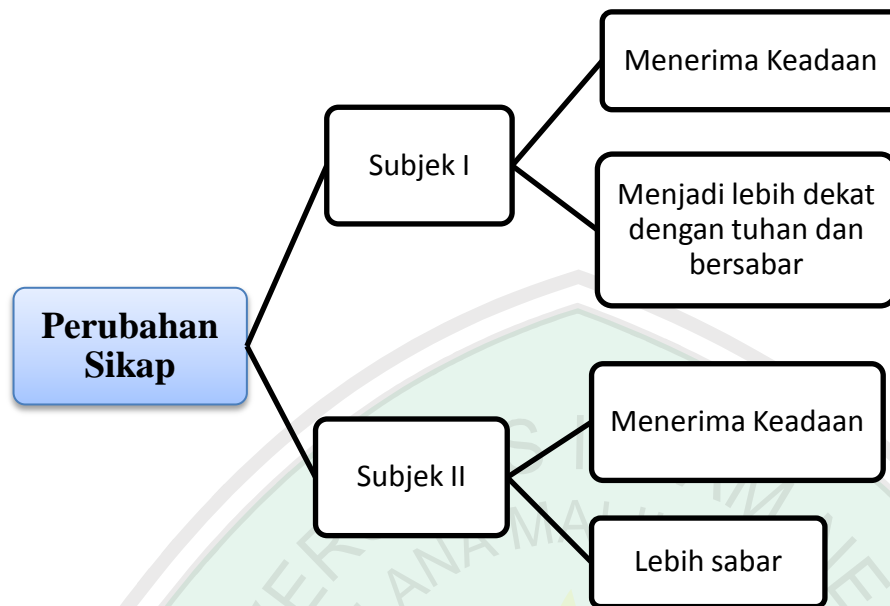
Skema I tentang penyebab subjek I dan dua terinfeksi virus TORCH



Skema II Pengalaman Menyedihkan Atau Tragis Subjek I Dan Subjek II



Skema III. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Subjek I Dan Subjek II



Skema IV. Perubahan Sikap Subjek I Dan Subjek II Setelah Terinfeksi Virus TORCH